

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, cantik selalu menjadi idaman setiap perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berparas cantik tersebut dapat membuat kaum perempuan merasa lebih percaya diri. Semua perempuan ingin tampil cantik dan menarik dengan alasan yang bermacam-macam. Mereka beranggapan bahwa dengan memiliki paras cantik akan memudahkan mereka dalam hal mencari teman, pacar, pekerjaan, dan juga suami idaman. Kecantikan yang di eksploitasi juga bisa menjadi sumber masalah, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Biasanya pengeksploitasian kecantikan seorang perempuan ini terjadi di perusahaan-perusahaan. Banyak perusahaan hanya menerima karyawan yang memenuhi persyaratan fisik yang telah ditentukan dan seolah dijadikan sebagai syarat utama oleh perusahaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar perempuan-perempuan tersebut dapat menarik minat konsumen dengan kecantikan mereka. Tanpa disadari, bagi perempuan yang tidak termasuk dalam persyaratan tersebut akan merasa minder sehingga mereka berusaha mempercantik diri meskipun melalui jalan pintas.

Setiap orang mempunyai definisi yang berbeda-beda tentang makna cantik. Mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki yang selalu menjadi perhatian khusus bagi perempuan untuk memperoleh pujian cantik. Banyak industri kecantikan yang akhirnya memanfaatkan keadaan tersebut untuk memperoleh keuntungan. Memproduksi berbagai produk kecantikan untuk memenuhi kebutuhan perempuan dalam mewujudkan keinginan mereka sebagai perempuan cantik. Meskipun dalam situasi krisis ekonomi seperti sekarang ini, urusan tampil cantik tetap menjadi kebutuhan primer yang harus tetap terpenuhi. Disini, cantik dalam artian fisik, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri kaum perempuan dalam melakukan berbagai aktivitas sosial.

Kecantikan memang selalu dikejar oleh kaum perempuan dan menjadi sebuah masalah psikologis, banyak perempuan yang merasa kurang percaya diri. Hal ini terjadi dikarenakan oleh kecantikan yang tak lepas dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial dapat melalui berbagai media, seperti televisi, koran, majalah,

film, periklanan, dan sebagainya yang sering menyajikan sosok perempuan dengan bentuk tubuh yang dikonstruksikan ideal oleh mereka. Seperti berpostur tubuh tinggi, langsing, dan berkulit putih. Ditambah pula dengan *fashion* yang menarik menjadi nilai tambahan bagi mereka.

Media mampu menyebarkan informasi dengan jangkauan yang luas dan cepat. Kekuatan ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan pengiklanan. Yang mana pengiklanan tersebut juga menjadi salah satu faktor terjadinya konstruksi sosial tentang kecantikan mengenai perempuan cantik ialah yang berkulit putih bersinar. Sebab banyak pengiklanan produk kecantikan yang menawarkan produknya yang mengusung tema *whitening*. Dalam iklan tersebut selalu menggunakan bintang iklan yang mempunyai kulit putih bersinar guna menguatkan atau menambah keyakinan masyarakat tentang produk tersebut. Banyak masyarakat yang khususnya kaum perempuan akhirnya semakin tertarik dan terjadilah konstruksi sosial melalui sebuah media.

Adanya konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan mengakibatkan pemahaman sebagian masyarakat menganggap bahwa cantik itu berkulit putih bersinar. Hal ini terjadi karena kekuatan media yang selalu mengkonstruksi kecantikan perempuan. Konstruksi sosial yang terjadi, secara tidak langsung dapat menimbulkan kegelisahan pada sebagian besar kaum perempuan. Terutama bagi mereka yang tidak berkulit putih. Bagaimana tidak seperti itu, jika sudah banyak media yang menyajikan tentang kecantikan seorang perempuan. Perempuan yang berkulit sawo matang atau cenderung kecoklatan merasa minder dan kurang percaya diri.

Media selalu menampilkan sosok-sosok perempuan yang berkulit putih bersinar dan bertubuh langsing. Apalagi banyak produk kecantikan yang mengusung tema *whitening*, sehingga menguatkan anggapan masyarakat bahwa perempuan cantik adalah yang berkulit putih bersinar. Kini standar mengenai kecantikan seorang perempuan telah menjadi bagian dari nilai-nilai ideal yang telah berhasil dirubah oleh media dan telah menjadi suatu sistem yang seragam secara keseluruhan dalam hidup bermasyarakat. Maraknya konstruksi sosial tentang kecantikan seorang perempuan sudah menyebar luas, salah satunya di sebuah pulau kecil yang ada di provinsi Jawa Timur yaitu pulau Madura.

Suhu udara di Madura yang dipengaruhi oleh letak geografisnya yang dikelilingi oleh laut menimbulkan iklim panas yang mampu membuat kulit menggelap setiap harinya jika harus terpapar sinar matahari secara langsung. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kaum perempuan. Namun bukan berarti bahwa perempuan Madura tidak bisa terlihat cantik layaknya perempuan lainnya. Kecantikan bagi setiap perempuan adalah suatu hal yang sensitif dan selalu diidam-idamkan. Mereka selalu berusaha melakukan berbagai macam perawatan baik itu tubuh maupun penampilannya.

Salah satunya ialah di Madura, desa Janteh kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Suasana di desa Janteh sangat terasa pedesaannya. Lingkungannya masih terlihat asri dan sejuk. Banyak pohon bambu yang menghiasi jalan setapak menuju rumah-rumah warga. Jalannya sempit dan hanya bisa dilewati oleh roda dua. Selain itu, masih banyak pohon-pohon besar dan juga lahan kosong di desa tersebut. Jarak rumah antar tetangga bisa dibilang cukup jauh. Sebab orang Madura dikenal dengan masyarakatnya yang mempunyai tanah yang luas. Biasanya mereka yang masih mempunyai ikatan saudara akan berada dalam satu lingkungan. Keadaan seperti itu semakin menambah kesan pedesaan yang masih asri.

Masyarakat desa Janteh sebagian besar adalah penduduk asli orang Madura. Belum banyak penduduk luar yang masuk dalam desa tersebut. Apalagi penduduk dari luar Madura. Keadaan geografis dan ekonomi yang rendah menjadikan desa ini kurang menjadi pilihan yang tepat bagi para imigran. Apabila dipersempit bahwa, desa Janteh merupakan salah satu desa yang masih terjaga akan keaslian masyarakatnya.

Mayoritas di desa Janteh masyarakatnya bekerja sebagai petani. Mereka memanfaatkan lahan kosong dan dijadikan sebagai ladang pertanian. Masyarakat disana ramah tamah dan saling menghormati. Mereka saling menyapa jika berpapasan. Masyarakatnya juga terlihat sederhana. Terbukti dengan mereka yang tidak berpenampilan berlebihan. Selain itu, masyarakatnya juga masih banyak menggunakan metode atau cara tradisional. Salah satunya dalam melakukan perawatan.

Merawat diri agar terlihat cantik dan menarik merupakan kegiatan rutinitas bagi setiap perempuan. Begitupun dengan perempuan Madura yang berada di desa Janteh. Hal tersebut terlihat dengan penampilan mereka yang tampak jelas pada bagian warna kulit wajah. Mayoritas kaum perempuan desa tersebut, wajahnya terlihat lebih bersih dibandingkan dengan warna kulit dibagian tangan dan juga kaki. Tidak dapat dipungkiri bahwa, wajah merupakan bagian utama dan lebih menonjol. Oleh sebab itu, merawat wajah merupakan hal paling penting bagi mereka.

Hasil observasi pertama kali penulis lakukan di bulan Maret tahun 2019 lalu, penulis menemukan sebuah informasi bahwa masyarakat Madura khususnya kaum perempuan sebagian diantara mereka masih menggunakan cara tradisional untuk merawat kecantikan fisik. Mereka memanfaatkan air bekas cucian beras untuk membasuh wajahnya. Selain itu, mereka juga biasanya menggunakan sari beras dari hasil rendaman air bekas cucian beras tersebut sebagai masker alami. Mereka percaya bahwa, air bekas cucian beras maupun sari beras tersebut bermanfaat sebagai pemutih kulit wajah alami. Namun penggunaan bahan tradisional tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Sesuatu yang alami tidak dapat diperoleh secara cepat, tetapi dapat terjamin keamanan.

Perawatan menggunakan bahan-bahan tradisional juga memerlukan pengetahuan. Tidak boleh sembarangan dalam melakukannya. Misalnya dalam penggunaan air bekas cucian berasa untuk membasuh wajah. Mereka tidak diperkenankan terkena sinar matahari secara langsung selama kurang lebih 10 hingga 15 menit. Setelah itu, mereka diharuskan untuk membasuh kembali dengan air bersih. Sedangkan dalam penggunaan masker dari sari beras, tidak boleh melakukannya setiap hari. Maksimal 3 kali dalam satu minggu, dan waktu penggunaannya kurang lebih 15 menit. Hal ini untuk menghindari kerusakan pada kulit wajah. Meskipun menggunakan bahan-bahan tradisional, pengetahuan mengenai perawatan juga diperlukan.

Masyarakat desa Janteh, sebagian besar kaum perempuannya selalu mengenakan kerudung. Terutama ketika mereka keluar dari lingkungan rumah. Kebiasaan tersebut diajarkan oleh para orang tua kepada anaknya sejak dini. Menjaga aurat merupakan tugas penting bagi setiap kaum perempuan. Hal ini

merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang mewajibkan seorang perempuan menutup aurat. Sejalan dengan Madura yang terkenal dengan budaya agamisnya. Selain itu, perempuan yang mengenakan kerudung terlihat lebih anggun, sopan, dan cantik.

Kecantikan seorang perempuan tidak hanya terlihat dari segi fisiknya. Penulis memperoleh sebuah informasi bahwa, perempuan yang ramah, sopan, dan pandai dalam bersosialisasi juga dapat dikatakan cantik. Kecantikan seperti itulah yang seringkali menjadi perbincangan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa, seorang perempuan cantik ialah harus mampu menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sekitar dan mempunyai etika yang baik. Tidak dapat dipungkiri, etika yang baik menjadikan seseorang lebih dihargai dalam masyarakat, baik itu perempuan maupun laki-laki. Namun untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna cantik bagi kaum perempuan desa Janteh, perlu dilakukan sebuah wawancara agar memperoleh hasil yang lebih nyata. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk memilih desa Janteh sebagai tempat penelitian mengenai makna cantik bagi kaum perempuan Madura.

Kecantikan selalu menjadi idaman bagi setiap perempuan. Sebab dengan cantik mereka merasa lebih percaya diri. Kecantikan seolah mempunyai kekuatan yang besar bagi kaum perempuan. Oleh sebab itu, kaum perempuan bersedia meluangkan waktu dan biaya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mempercantik diri. Namun bahayanya ialah ketika mereka kurang memahami mengenai pemilihan produk kecantikan yang aman dan cocok untuk kulit mereka. Banyak sekali produk kecantikan yang pembuatannya tanpa memenuhi standart keamanan. Ditambah lagi keinginan masyarakat yang ingin terlihat cantik dengan mempunyai wajah berkulit putih dengan cepat dan murah. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu banyaknya bermunculan produk kecantikan yang ilegal.

Tampil cantik dan menarik seolah menjadi keharusan bagi setiap perempuan. Selain menumbuhkan rasa percaya diri, mereka beranggapan bahwa kecantikan juga dapat mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas sosial. Kecantikan dibutuhkan untuk menciptakan sebuah kesan yang positif dimata masyarakat. Oleh sebab itu, kaum perempuan seolah dituntut untuk terlihat cantik.

Mereka menggunakan produk *skincare* dan juga *make up* atau riasan wajah menjadi penunjang kecantikan bagi mereka.

Terlihat cantik dan menarik bukan hanya diperlukan untuk mereka yang masih lajang (belum menikah). Di desa Janteh, kaum perempuan yang sudah menikah juga tidak mau kalah. Mereka juga melakukan perawatan dengan menggunakan berbagai produk *skincare* dan juga *make up*. Kaum perempuan yang telah bersuami ini menggunakan produk *skincare* dan riasan wajah bisa terbilang lebih intens daripada perempuan yang masih lajang. Setiap kali mereka selesai melakukan pekerjaan rumah kemudian mandi lalu memoles wajahnya sudah menjadi rutinitas mereka setiap hari. Rata-rata diantara mereka, produk *skincare* yang digunakan ialah yang berlabel *whitening*. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial dari media. Rata-rata penduduk desa Janteh ini berkulit sawo matang, khas orang Jawa.

Luasnya konstruksi sosial dari media yang selalu menawarkan bahwa perempuan cantik ialah yang berkulit putih bersinar juga menjadi pemicu perempuan desa Janteh melakukan perawatan dan berhias di wajah mereka. Sebab konstruksi tersebut ditawarkan setiap hari bahkan disetiap detiknyanya melalui berbagai macam media. Secara tidak langsung, konstruksi tersebut akhirnya menanamkan sebuah makna baru dibenak masyarakat tentang perempuan cantik. Tanpa disadari, kaum perempuan melakukan berbagai macam cara perawatan untuk memperoleh kulit putih. Meskipun itu hanya dilakukan pada bagian wajahnya saja. Seperti halnya yang terjadi di desa Janteh. Banyak di temui kaum perempuan yang terlihat putih, akan tetapi hanya dibagian wajahnya saja. Warna kulit antara bagian tubuh lain dengan wajahnya terlihat tidak sepadan. Inilah alasan khusus bagi penulis memilih perempuan desa Janteh sebagai informan dalam penelitian tentang makna cantik bagi perempuan Madura. Selain itu, penulis juga mempunyai teman yang bisa diajak diskusi awal tentang perempuan desa Janteh. Sebab dia memiliki keluarga disana.

Kecantikan memang selalu menjadi problematika bagi kaum perempuan. Apabila dengan kecantikan perempuan akan lebih mudah beraktivitas dan banyak juga yang mendukungnya. Berbeda pula dengan perempuan yang dianggap kurang cantik. Mereka akan lebih berusaha menunjukkan kemampuannya untuk

menarik minat masyarakat terhadapnya. Lebih mengkhawatirkan lagi ialah bagi perempuan yang dianggap kurang cantik dan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Maka ia akan cenderung pesimis dan menganggap bahwa dirinya tidak bisa seperti yang lain. Secara tidak langsung terjadilah diskriminasi kecantikan bagi kaum perempuan.

Sebenarnya cantik itu relatif, sebab masyarakat mempunyai pandangan dan makna masing-masing tentang kecantikan seorang perempuan. Begitupun dengan daerah yang memiliki sebuah kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya simbol kecantikan bagi kaum perempuan. Setiap daerah pastinya mempunyai simbol yang berbeda untuk memaknai kecantikan seorang perempuan. Begitu juga dengan pulau Madura. Banyak huru-hara yang mengungkapkan bahwa perempuan Madura suka menggunakan banyak perhiasan dan selalu menggunakan pakaian yang warnanya terang. Bagi masyarakat luar Madura pastinya akan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang norak. Akan tetapi kita tidak mengetahui makna yang sebenarnya mengapa perempuan Madura suka berlaku seperti itu. Setiap daerah di pulau Madura belum tentu memiliki simbol yang sama tentang kecantikan perempuan Madura, sebab mereka mempunyai budaya sendiri di desanya.

Simbol merupakan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai ciri khas. Sebab jika kita mendengar sebuah nama benda, sifat, maupun sikap bisa jadi kita akan teringat oleh daerah yang identik dengan kata tersebut. Salah satunya ialah jika kita mendengar perempuan yang suka memakai banyak perhiasan dan menggunakan pakaian yang mewah serta berwarna terang, secara tidak sadar pikiran kita akan berkata bahwa mereka adalah perempuan Madura. Apabila di persempit ialah simbol, makna, dan ciri khas akan selalu berdampingan satu sama lain.

Informasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi sosial muncul akibat kekuatan media yang telah mempengaruhi masyarakat mengenai makna cantik, yaitu cantik ialah berkulit putih bersinar. Bagi seorang perempuan cantik ialah sesuatu yang selalu di idam-idamkan. Pada akhirnya banyak kaum perempuan melakukan berbagai perawatan untuk menjadi cantik. Begitupun dengan perempuan yang ada di desa Janteh. Untuk terlihat cantik, mereka menggunakan produk kecantikan *skincare* dan juga *make up*. Rata-rata perempuan

di desa tersebut berkulit sawo matang. Hal ini menyebabkan terjadi keseimbangan antara warna kulit wajah dengan bagian tubuh lainnya, seperti kulit tangan dan juga kaki. Mereka lebih memperhatikan paras wajah mereka, dan lupa bagian tubuh yang lainnya. Selain itu, juga untuk mengetahui simbol kecantikan bagi kaum perempuan yang ada di desa Janteh, kecamatan Kwanyar kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini lebih kepada kecantikan seorang perempuan Madura yang ada di desa Janteh Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Informan dalam penelitian ini ialah kaum perempuan. Sebab penulis mencari informasi mengenai kecantikan bagi perempuan Madura. Pada penelitian ini, penulis mengambil lima responden perempuan. Kelima responden tersebut, diantaranya ada dua orang yang sudah menikah dan tiga orang yang belum menikah. Mereka juga dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

Hasil dalam penelitian ini, penulis akan mengambil responden kaum perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data primer, yaitu data yang diperoleh dengan membuat beberapa daftar pertanyaan dan diajukan kepada responden. Melakukan observasi lingkungan, interview kepada responden tentang makna cantik dan dokumentasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna cantik bagi perempuan Madura di desa Janteh?
2. Bagaimana simbol kecantikan perempuan Madura di desa Janteh?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna cantik bagi perempuan Madura di desa Janteh.
2. Bagaimana simbol kecantikan perempuan Madura di desa Janteh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pengembangan studi komunikasi khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan dalam melakukan penelitian tentang makna cantik bagi perempuan Madura di desa Janteh dan

bagaimana simbol kecantikan perempuan Madura di desa Janteh. Dan dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dari bangku selama menjalani proses belajar diperguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan produk kecantikan sebagai masukan terkait dengan minat kaum perempuan terhadap suatu produk kecantikan.